



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA ANAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 5 AMBON

Mirja Ginanti Naipon¹, Sarah Sahetapy^{2*}

^{1,2*}Program Studi PGSD Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Email: sarahsahetapy100@gmail.com

Abstrak, Media Audio Visual merupakan kombinasi antara media audio dan media visual. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) dan media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Sedangkan media audio visual adalah penggabungan dari keduanya yaitu media visual dengan menggunakan suara. Menulis bisa bermanfaat untuk membantu memecahkan masalah, menghilangkan stres, melatih berpikir tertib dan sebagai alat untuk menyampaikan memori. Pembelajaran menulis dengan mengimplementasikan proses menulis memiliki keunggulan. Cerita anak-anak merupakan cerita yang kompleks, artinya dibangun oleh struktur yang tidak berbeda dengan cerita orang dewasa, cerita anak yang sederhana itu tetap harus di susun dengan memperhatikan unsur keindahan atau kemenarikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka sangat percaya diri dalam berbicara dan menulis. Secara keseluruhan, penerapan Media Audio Visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan prestasi siswa aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Cerita Anak, Media Audio Visual

IMPROVING THE ABILITY TO WRITE CHILDREN'S STORIES BY USING AUDIO VISUAL MEDIA IN GRADE III STUDENTS OF STATE ELEMENTARY SCHOOL 5 AMBON

Abstract, Audiovisual media is a combination of audio and visual media. Audio media refers to media that conveys messages in an auditory form (only heard), while visual media refers to media that can only be seen using the sense of sight. Audiovisual media is the integration of both, where visual elements are accompanied by sound. Writing can be helpful in solving problems, reducing stress, fostering organized thinking, and as a means of expressing memories. Teaching writing through the implementation of the writing process has its own benefits. Children's stories are complex in nature, built upon structures similar to those of adult stories. Even simple children's stories must be crafted with attention to elements of beauty or appeal. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR). CAR is conducted in the classroom during the learning process, with the goal of improving or enhancing the quality of teaching. The findings of this study indicate that students are more enthusiastic and actively engaged in the learning process. They demonstrate strong confidence in both speaking and writing. Overall, the use of audiovisual media has proven effective in improving students' writing abilities, as shown by the improvement in active student performance during lessons.

Keywords: Children's Story Writing Skills, Audio Visual Media

Submitted: 12 September 2024

Accepted: 10 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa sangat menentukan perkembangan anak pada aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan emosi, tingkah laku dan social (Azizah, 2020). Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut kemampuan keterampilan berbahasa meliputi 4 aspek, yaitu aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diberikan kepada murid, karena bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan dimuka bumi (Revita et al, 2020).

Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang dapat memberikan atau mengungkapkan gagasan, maksud, gambaran, perasaan tertentu yang kemudian dituangkan melalui tulisan-tulisan tangan (Sardila, 2015). Marwoto (1987:19) dalam Sari (2018) menulis merupakan pengungkapan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan. Menurut (Malladewi, 2013) kemampuan menulis merupakan kemampuan dalam menciptakan pikiran atau perasaan dalam wujud tulisan. Menulis juga merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dikategorikan sulit karena menulis bukan hanya merupakan produk namun juga berupa proses pengembangan ide, gagasan, imaji juga pendapat seseorang yang dituangkan melalui media berupa tulisan Hendrawan & Indihani (2019). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan dalam bentuk tulisan. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Menurut Tarigan (Dalma, 2018:4) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan dan untuk menyampaikan pesan (komunikasi) melalui bahasa tulis sebagai alat atau medianya, sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat

empat unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai yang menyampaikan pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Media Audio Visual adalah media yang dalam menyampaikan pesan atau informasi dilakukan dengan menampilkan unsur gambar dan suara secara bersama (Rachmadtullah, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut pendapat Sanjaya (2015: 172) Media Audio Visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Menurut Idger Dale Media Audio Visual mempunyai potensi pokok memberikan dasar – dasar kongrit untuk berpikir, membuat pelajaran lebih menarik, memungkinkan hasil belajar lebih tahan lama, memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata, mengembangkan katurunan dan kontinuitas berpikir, dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh dengan cara lain membuat kegiatan belajar lebih mendalam efisien dan beraneka ragam, dan media audio visual dapat dilakukan berulang-ulang.

Brdasarkan hasil observasi tanggal 2 Februari 2024 yang dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas III SD N 5 Ambon, pembelajaran masih berpusat pada guru dan aktivitas belajar masih rendah. Dalam proses pembelajaran siswa masih tampak pasif, siswa belum dapat menuangkan ide kedalam tulisan, siswa mengalami kesulitan dalam menulis seperti menulis cerita dan masih kesulitan dalam menentukan judul dalam cerita. Hasil tulisan siswa dalam menulis cerita hanya satu atau dua paragraf yang benar dan masih sedikit tulisan yang dinilai baik, yaitu gagasan yang diungkapkan secara jelas dengan urutan yang logis.

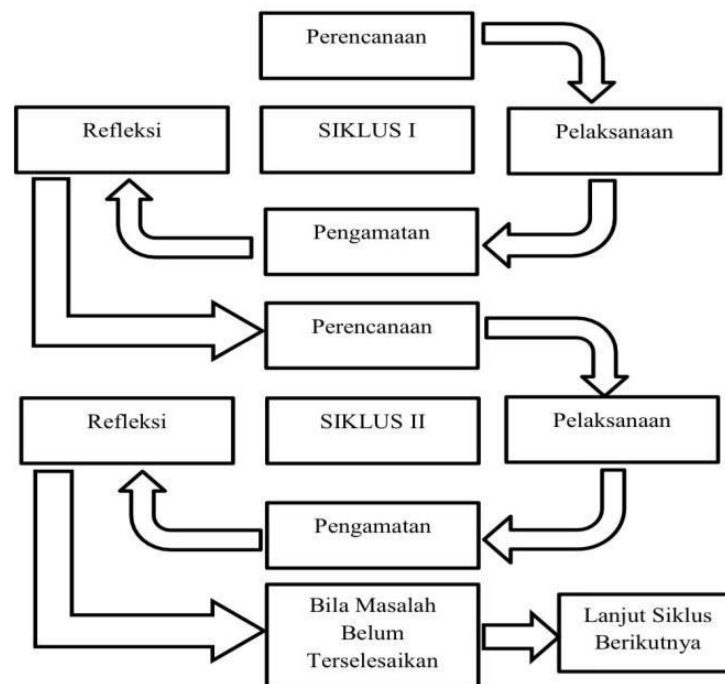
Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerita anak yang disebabkan beberapa faktor, guru belum menggunakan model atau media pembelajaran yang menarik agar dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa. Guru mengajar menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul, guru perlu menentukan model atau media pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa sehingga hasil belajar pun dapat di capai dengan optimal.

Oleh karena itu Media Audio Visual dipilih sebagai solusi pemecahan terhadap masalah rendahnya kemampuan menulis siswa dalam menulis cerita anak karena media tersebut memiliki beberapa kelebihan yaitu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka), mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera siswa karena dapat mendengar dan melihat, variatif karena jenisnya beragam, guru dapat menggunakan film yang ada kartun (tiga dimensi, empat dimensi) documenter bisa diperlambat dan diulang, sehingga anak akan lebih jelas dan paham.

Anitah (2009: 49) Mengemukakan bahwa melalui media audio visual seseorang tidak hanya dapat melihat atau mengamati sesuatu, melainkan sekaligus dapat mendengar sesuatu yang divisualisasikan tersebut. Jadi melalui Media Audio Visual untuk menulis cerita anak, siswa dapat menggunakan indra penglihatan, pendengaran dan motoriknya. Terlebih, anak-anak tentu akan senang jika dalam pembelajaran di tampilkan video yang menarik, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. PTK dilaksanakan di SD Negeri 5 Ambon, dengan subjek penelitian adalah 25 siswa kelas III. Penelitian ini menggunakan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan adanya peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Siklus-siklus tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk memperbaiki tindakan yang telah dilaksanakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.



Gambar 1

Model Penelitian Tindakan Kelas

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2018:39)

Pada tahap perencanaan setiap siklus, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal tes akhir siklus, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan format pengamatan untuk memantau aktivitas siswa. Penetapan kriteria keberhasilan juga dilakukan pada tahap ini, yaitu minimal 60% siswa harus mencapai ketuntasan belajar dengan nilai minimal 65. Tahap pelaksanaan tindakan melibatkan guru yang mengajar berdasarkan RPP yang telah disusun. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menulis cerita, menggunakan media audio visual sebagai alat bantu.

Tahap observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan difokuskan pada aktivitas siswa dan guru untuk menilai efektivitas tindakan perbaikan yang diterapkan. Hasil dari pengamatan ini digunakan sebagai bahan evaluasi pada tahap refleksi. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi tindakan yang telah dilaksanakan dan hasil belajar siswa, kemudian dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Pada akhir setiap siklus, siswa diberikan tes berupa menulis cerita kembali dari film yang telah ditonton serta tes kelompok berupa soal uraian.

Evaluasi hasil belajar siswa didasarkan pada nilai yang mereka peroleh setelah mengikuti tes. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis hasil dengan membandingkannya terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65. Nilai rata-rata siswa dibandingkan dengan KKM untuk menentukan apakah siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, hasil belajar siswa diklasifikasikan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1

Acuan konferensi penelitian

NO	Interval	Nilai	Klasifikasi
1	85 – 100	A	Sangat baik
2	70 – 84	B	Baik
3	55 – 69	C	Cukup
4	40 – 54	D	Kurang
5	< 39	E	Sangat kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Awal

Tes awal dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerita anak. Selain itu juga hasil tes awal dijadikan sebagai patokan dalam menentukan subjek penelitian. Tes awal dilakukan pada seluruh siswa yang ada di kelas III yang berjumlah 25

orang. Dari hasil tes awal tersebut peneliti dapat merancang pelaksanaan kegiatan lanjutan sesuai dengan tahap-tahap siklus menggunakan media audio visual.

Table 2
Hasil Tes Awal Kemampuan Menulis Cerita Anak

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Keterangan
		Penggunaan huruf kapital dalam menulis cerita dengan benar	Kesesuaian isi teks dengan judul	Struktur cerita (pembuka, isi, dan penutup)	NA	
		0 – 25	0 – 30	0 – 45	100	
1	A.A.H.M	20	27	30	77	Baik
2	D.P.W	19	27	29	75	Baik
3	M.G.A.R	15	28	29	72	Baik
4	A.P.P	16	30	25	71	Baik
5	P.A.S	18	25	27	70	Baik
6	A.G.E.H	16	27	27	70	baik
7	M.S.H	14	24	30	68	Cukup
8	F.Q.T	15	20	30	65	Cukup
9	A.H.Z.A	15	20	25	60	Cukup
10	D.A.D	18	20	20	58	Cukup
11	N.S.D	5	25	26	56	Cukup
12	N.H	15	20	20	55	Cukup
13	S.W.S	5	15	35	55	Cukup
14	N.A.M.P	5	30	20	55	Cukup
15	R.R.N	16	20	18	54	Kurang
16	M.I.B	5	10	30	45	Kurang
17	M.F	10	15	20	45	Kurang
18	T.A.U	5	18	20	43	Kurang
19	D.I.A.B	5	20	15	40	Kurang
20	M.G.A	5	15	20	40	Kurang
21	M.A.A	5	20	15	40	Kurang
22	M.D.D	10	15	10	35	Sangat kurang
23	A.L.U.K	5	10	10	25	Sangat kurang
24	F.H.W	5	10	10	25	Sangat kurang
25	R.M.P.S	5	10	5	20	Sangat kurang
Jumlah		272	501	546	1.319	
Rata-rata		10,88	20,04	21,84	52,76	Kurang

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita anak, klasikal hanya mencapai 52,76% atau mencapai kategori nilai kurang dari keseluruhan rata-rata ketiga aspek yang dinilai.

Penggunaan huruf besar, dan tanda baca sebesar 10,88, kesesuaian isi teks dengan tema sebesar 20,04, struktur cerita (pembuka, isi dan penutup) sebesar 21,84. Hal ini berarti hasil belajar dalam pembelajaran kemampuan menulis cerita anak siswa kelas III SD Negeri 5 Ambon masih tergolong rendah

Hasil penelitian siklus I

Tahap Perencanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Juli 2024, di SD Negeri 5 Ambon. Pada tahap ini, peneliti dan guru berdiskusi tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran menulis cerita anak. Berikut rincian pelaksanaan tindakan:

1. Peneliti dan guru menyepakati perencanaan tindakan pada kompetensi dasar menulis cerita anak bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.
2. Peneliti menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan guru Bahasa Indonesia kelas III.
3. Disepakati penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita anak.
4. Peneliti dan guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan materi meningkatkan kemampuan menulis cerita anak selama satu hari.
5. Mereka juga mempersiapkan instrument penilaian dan lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa dalam menulis cerita anak menggunakan media audio-visual.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan Pertama

Pelaksanaan pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 29 Juli 2024, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal: Guru memulai dengan salam, doa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi.
2. Kegiatan Inti: Guru berdialog dengan siswa tentang cerita anak, kemudian menjelaskan kompetensi yang harus dicapai. Siswa dibagi dalam kelompok, dan tiap kelompok menonton video cerita anak, menjawab pertanyaan dalam LKPD, serta mempresentasikan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir: Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan, melakukan Tanya jawab untuk mengecek pemahaman, lalu menutup dengan doa.

PertemuanKedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Juli 2024, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal: Guru memulai dengan salam, doa, dan menyanyikan "Dari Sabang Sampai Merauke." Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti: Guru mengulang materi dari pertemuan pertama, kemudian siswa menonton video cerita anak lagi dan diberitugas individu untuk menulis ulang cerita.
3. Kegiatan Akhir: Guru dan siswa membuat kesimpulan, melakukan Tanya jawab, kemudian menutup dengan doa dan menyanyikan lagu "Sayonara."

Pengamatan /Observasi

Pada saat proses pembelajaran peneliti mengamati guru yang sedang mengajar, dan observer mengamati setiap siswa yang sedang melakukan pembelajaran. Berikut ini hasil observasi dalam pembelajaran menulis cerita anak melalui media audio visual.

Hasil Observasi Guru

Pada kegiatan awal, 1). Guru sudah mengucapkan salam, 2). Guru sudah mengajak siswa berdoa, 3). Guru sudah mengajak siswa untuk menyanyikan lagu "Dari Sabang Sampai Merauke", 4). Guru sudah memotivasikan siswa untuk memulai pembelajaran, 5). Guru tidak melakukan kegiatan apresiasi sehingga siswa tidak mengetahui materi apa yang akan diajarkan, 6). Guru juga sudah menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, 1). Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa dan meminta siswa untuk menjelaskan apa itu cerita anak dan menanyakan apakah mereka sudah pernah menonton video tentang cerita anak-anak?. 2). Guru sudah menjelaskan kepada siswa mengenai langkah-langkah dalam menulis cerita, 3). Guru sudah membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang siswa, 4). Guru menayangkan video cerita anak dan contoh menulis cerita kepada siswa, 5). Guru sudah memberikan beberapa pertanyaan terbuka bersifat analisis dimulai dari menyebutkan langkah-langkah menulis cerita dan contoh menulis cerita, 6). Guru juga sudah menggali siswa secara acak dalam kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing, 7). guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk menulis kembali cerita tersebut.

Pada kegiatan akhir, 1). Guru dan siswa tidak bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran, 2). Guru sudah membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan, 3), guru sudah mengakhiri pembelajaran dengan doa, dan guru sudah mengucapkan salam, 4).guru tidak mengajak siswa bernyanyi lagu “sayonara”.

Hasil Observasi siswa

Pada kegiatan awal, semua siswa sudah mempersiapkan diri dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, tetapi saat berdiskusi banyak siswa yang terlihat tidak aktif dalam kelompoknya, dimana beberapa anggota kelompok hanya duduk diam dan tidak berpartisipasi dengan teman kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Setelah menonton video siswa lebih bersemangat untuk belajar, siswa sudah mulai lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Pada akhir siklus pertama, peneliti memberikan tes secara individual dengan tujuan mengukur tingkat keberhasilan melalui Media Audio Visual. Hasil tes akhir siklus pertama bisa dilihat pada tabel berikut:

Table 3
Hasil Tes meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Anak kelas III SD Negeri 5 Ambon
siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Keterangan
		Penggunaan huruf kapil dalam menulis cerita dengan benar	Kesesuaian isi teks dengan judul	Struktur cerita (pembuka, isi, dan penutup)		
		0 – 25	0 – 30	0 – 45	100	
1.	A.A.H.M	25	30	30	85	Sangat baik
2.	D.P.W	20	30	30	80	Baik
3.	M.G.A.R	15	30	35	80	Baik
4.	A.P.P	15	30	32	77	Baik
5.	P.A.S	25	30	20	75	Baik
6.	A.G.E.H	20	30	25	75	Baik
7.	M.S.H	15	30	30	75	Baik
8.	F.Q.T	20	28	26	74	Baik
9.	A.H.Z.A	15	30	25	70	Baik
10.	D.A.D	15	30	25	70	Baik
11.	N.S.D	20	30	20	70	Baik
12.	F.H.W	15	30	20	65	Cukup

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Keterangan
		Penggunaan huruf kapil dalam menulis cerita dengan benar	Kesesuaian isi teks dengan judul	Struktur cerita (pembuka, isi, dan penutup)		
		0 – 25	0 – 30	0 – 45	100	
13.	S.W.S	15	30	15	60	Cukup
14.	N.A.M.P	10	30	20	60	Cukup
15.	R.R.N	15	30	15	60	Cukup
16.	M.I.B	15	30	15	60	Cukup
17.	M.F	10	30	15	55	Cukup
18.	T.A.U	5	30	20	55	Cukup
19.	D.I.A.B	10	30	10	50	Kurang
20.	M.G.A	5	30	15	50	Kurang
21.	M.A.A	5	30	15	50	Kurang
22.	M.D.D	5	30	10	45	Kurang
23.	A.L.U.K	5	30	10	45	Kurang
24.	N.H	5	20	15	40	Kurang
25.	R.M.P.S	5	25	10	40	Kurang
Jumlah		330	733	503	1,566	
Rata-rata		13,2	29,32	20,12	62,64	Cukup

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerita anak pada siklus I dapat dilihat bahwa, 1 siswa memiliki kemampuan menulis cerita anak dalam kategori sangat baik, 10 siswa memiliki kemampuan menulis cerita anak dengan kategori baik, 7 siswa memiliki kemampuan menulis cerita anak dengan kategori cukup, dan 7 siswa memiliki kemampuan menulis cerita anak dengan kategori kurang. Pencapaian KKM dari hasil diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mengalami pergeseran namun tidak mencapai KKM pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan menulis cerita anak, Rata-rata nilai siswa.

Berkaitan dengan prestase ketuntasan kemampuan siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 62% maka peneliti dan guru menilai bahwa perolehan prestase ini masih belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masi terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita anak dengan baik dan benar. Oleh karena itu peneliti dan guru akan melanjutkan pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus II dengan berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, sehingga diharapkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat meningkat. Pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II tetap

berpatokan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I sesuai penerapan Media Audio Visual.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah mengevaluasi proses pembelajaran, termasuk kemampuan guru dan aktivitas siswa dalam menerapkan media audio-visual untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita anak di kelas II SD Negeri 5 Ambon. Keefektifan pembelajaran dievaluasi dengan melihat ketercapaian indikator kinerja pada siklus pertama serta mengidentifikasi kekurangan yang ada. Bersama guru, perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya disusun.

Refleksi ini dilakukan guru pada akhir pembelajaran sebagai upaya untuk mengkaji segala hal yang terjadi selama tindakan. Hasil refleksi dijadikan bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi pada siklus I menjadi dasar untuk perbaikan di siklus II. Dengan adanya refleksi ini, diharapkan perencanaan dan tindakan pada siklus II akan lebih baik, sehingga hasil pembelajaran meningkat sesuai harapan.

Berdasarkan evaluasi hasil tes pada siklus I, dengan rata-rata nilai yang masih di bawah KKM 65, pembelajaran menulis cerita anak perlu dilanjutkan kesiklus II untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Hasil Penelitian Siklus II

Tahap Perencanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 5 Agustus 2024, di SD Negeri 5 Ambon. Pada tahap ini, peneliti dan guru berdiskusi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran menulis cerita anak. Langkah-langkah yang disepakati adalah sebagai berikut:

1. Peneliti dan guru menyepakati perencanaan tindakan pada kompetensi dasar menulis cerita anak dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.
2. Peneliti menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan guru Bahasa Indonesia kelas III.
3. Peneliti dan guru menyepakati penggunaan media audio-visual sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita anak siswa.
4. Peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan, dengan focus meningkatkan keterampilan menulis cerita anak sesuai konsep yang di putuskan.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita anak pada siklus II pertemuan satu di laksanakan pada hari Rabu 7 Agustus 2024 dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal : Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam, guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai proses pembelajaran, guru memotivasi siswa untuk memulai proses pembelajaran. Hal ini bertujuan meningkatkan minat dan keingintahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti: Pada kegiatan ini, guru bertanya jawab dengan siswa apakah mereka pernah menonton video tentang cerita anak ?, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati tingkungan sekolah, guru bertanya kepada siswa apakah di dalam lingkungan sekolah ini ada yang bisa di buat dalam bentuk cerita yang singkat?, guru memberikan salah satu contoh cerita kepada siswa, guru memutar video cerita anak untuk mereka menonton dan mengamatinya ,setelah itu, guru menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam menulis cerita anak dengan baik dan benar, guru membagikan siswa kedalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas kelompok yang di berikan guru dalam bentuk LKPD tentang video yang telah di nonton siswa, setelah itu guru meminta perwakilan parakelompok untuk mempresentasikan hasil mereka masing-masing, dan selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menulis kembali cerita yang ada pada video tersebut secara individu.
3. Kegiatan Akhir: Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran, guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama dan bernyanyi lagu “Sayonara”, selanjutnya guru mengucapkan salam.

Pengamatan/observasi

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati guru yang sedang mengajar, dan observer mengamati setiap kelompok dalam proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini hasil observasi dalam pembelajaran menulis cerita anak melalui Media audio Visual.

Hasil Observasi Guru

1. Pada kegiatan awal, guru menyapa siswa, mengajak berdoa, dan memotivasi mereka. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran secara efektif.
2. Pada kegiatan inti, guru berinteraksi dengan siswa melalui Tanya jawab mengenai cerita anak, memutar video, membagi siswa dalam kelompok, serta memandu diskusi dan presentasi

kelompok. Guru juga memfasilitasi siswa untuk menulis kembali cerita yang telah ditonton secara individu.

3. Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi dan menutup pembelajaran dengan doa serta menyanyikan lagu “Sayonara.”

Hasil Observasi Siswa

1. Pada kegiatan awal, semua siswa menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru. Namun, dalam diskusi kelompok, masih ada beberapa siswa yang pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam menulis cerita anak.
2. Pada akhir siklus II, tes individual diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita anak siswa. Hasil tes akhir siklus II bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Tes Akhir Keterampilan Menulis Cerita Anak Kelas III SD Negeri 5 Ambon Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				keterangan
		Penggunaan huruf	Kesesuaian	Struktur	NA	
		kapil dalam	isi teks	cerita		
		menulis cerita	dengan judul	(pembuka,isi,		
		dengan benar		dan penutup)		
		0 – 25	0 – 30	0 – 45	100	
1.	A.A.H.M	25	30	40	95	SB
2.	D.P.W	25	30	35	90	SB
3.	M.G.A.R	20	30	35	85	SB
4.	A.P.P	20	30	35	85	SB
5.	P.A.S	25	30	30	85	SB
6.	A.G.E.H	20	30	35	85	SB
7.	M.S.H	20	30	35	85	SB
8.	F.Q.T	20	30	30	80	SB
9.	A.H.Z.A	15	30	35	80	SB
10.	D.A.D	15	30	30	75	Baik
11.	N.S.D	10	30	35	75	Baik
12.	F.H.W	15	30	30	75	Baik
13.	S.W.S	10	30	35	75	Baik
14.	N.A.M.P	10	30	35	75	Baik
15.	R.R.N	20	30	20	70	Baik
16.	M.I.B	15	30	25	70	Baik
17.	M.F	20	30	20	70	Baik
18.	T.A.U	10	30	30	70	Baik

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				keterangan
		Penggunaan huruf kapital dalam menulis cerita dengan benar	Kesesuaian isi teks dengan judul	Struktur cerita (pembuka, isi, dan penutup)	NA	
		0 – 25	0 – 30	0 – 45	100	
19.	D.I.A.B	10	30	30	70	Baik
20.	M.G.A	10	30	25	65	Baik
21.	M.A.A	5	30	30	65	Baik
22.	M.D.D	10	30	25	65	Baik
23.	A.L.U.K	10	30	25	65	Baik
24.	N.H	10	30	25	65	Baik
25.	R.M.P.S	5	30	25	60	Cukup
Jumlah		410	750	700	1,850	
Rata-rata		16,4	30	28	75,2	Baik

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan siswa dalam menulis cerita anak pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari data yang diperoleh, sebanyak 9 siswa berada dalam kategori sangat baik, 15 siswa dalam kategori baik, dan 1 siswa dalam kategori cukup. Rata-rata nilai siswa dalam menulis cerita anak mencapai 75,2%, yang menunjukkan adanya kemajuan dari siklus sebelumnya

Refleksi

- 1) Refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami perbaikan. Siswa mampu menulis cerita anak dengan lebih baik dan benar, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu menyelesaikan tugas dalam kelompok secara tepat waktu.
- 2) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan, beberapa upaya perbaikan diperlukan. Pertama, guru harus meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas agar suasana tetap kondusif selama pembelajaran berlangsung. Kedua, perlu diberikan lebih banyak contoh dan latihan agar siswa semakin terampil dalam menulis cerita anak. Ketiga, aspek kerapian dalam menulis perlu dilatih secara terus menerus.
- 3) Peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat dari perbandingan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, terdapat 12 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan pada siklus II, lebih banyak siswa yang berhasil mencapai KKM dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui media audio visual

dan tindakan perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerita anak siswa secara signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita anak pada siswa kelas III SD Negeri 5 Ambon melalui penerapan media audio visual. Pembahasan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, yakni siklus I dan siklus II, dengan mengacu pada aspek-aspek penilaian yang mencakup penggunaan huruf besar dan tanda baca, kesesuaian isi teks dengan tema, serta struktur cerita (pembuka, isi, dan penutup).

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal dan bekerja sama dengan guru kelas untuk mendapatkan gambaran kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis cerita anak. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Pada siklus I, peneliti mengakhiri pembelajaran dengan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menulis cerita anak. Namun, hasilnya belum memuaskan, di mana hanya 11 dari 25 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) > 65 , sedangkan 14 siswa masih berada di bawah KKM dengan nilai < 65 . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, beberapa kelemahan diidentifikasi, seperti kurangnya efektivitas penggunaan media audio visual dan perlunya lebih banyak latihan bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti dan guru melakukan perbaikan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan. Guru mampu menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan RPP, serta penerapan media audio visual dapat dilaksanakan secara efektif.

Tabel hasil nilai menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 62,64 pada siklus I menjadi 74 pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, baik dalam tugas individu maupun kelompok. Siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, yang mengurangi kebosanan selama proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya. Penerapan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menulis dengan lebih baik, tetapi juga mengalami peningkatan dalam aspek-aspek penting lainnya, seperti penggunaan tanda baca, kesesuaian tema, dan struktur cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Media Audio Visual mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita anak pada siswa kelas III SD Negeri 5 Ambon. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62, yang masuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 74, yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan ini membuktikan adanya kemajuan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, yang menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerita anak melalui Media Audio Visual berhasil diterapkan dengan baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Sari, N. L. N., Al-Ghani, M. J., Syahputra, F. A. M., & Hawa, M. (2023, July). Analisis Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Penggunaan Metode Pembelajaran Berantai pada Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 664-670).
- Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250-262.
- Fadilah, N. U. (2019). Media Pembelajaran. Kemenag, 1000, 1-6.
- Hendrawan, D. N., & Indihadi, D. (2019). Implementasi proses menulis pada keterampilan menulis teks deskripsi tokoh cerita fiksi. *Pedagogika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 47-57.
- Husna, T., & Harahap, A. (2018). penerapan media gambar dalam menulis cerita anak untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. in *prosiding seminar nasional hasil pengabdian* (Vol. 1, No. 1, pp. 291-296).
- Jannah, A. R., Rahmawati, I., & Reffiane, F. (2020). Keefektifan model pbl berbantu media audio-visual terhadap hasil belajar tema indah nya keberagaman di negeriku. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 342-350.
- Karlina, H. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 28-35.
- Karisma, R., Mudzanatun, M., & Arisyanto, P. (2019). Pengembangan Media Audio Visual untuk Mendukung Pembelajaran Tematik Tema 7 Subtema 2. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 216-222.

- Pranata, K., Kartika, Y. W., & Zulherman, Z. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1271-1276.
- Samiyatun, S. (2022). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Kelas VII. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 3(1), 45-54.
- St Y, S. (2014). penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita anak. *Didaktika Dwija Indria*, 3(2).
- Sutinah, S. (2018). Apakah Media Audio Visual dapat Meningkatkan Kemampuan Menyimak?. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 2(3), 287-293.
- Tumpu, A. B. (2022). Penerapan Model Student Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 96-115.